

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, terutama setelah berbagai guncangan ekonomi global yang memengaruhi kepercayaan investor. Bursa Efek Indonesia (BEI) terus berupaya memperkuat ekosistem investasi dengan menghadirkan indeks-indeks saham unggulan sebagai acuan bagi pelaku pasar, salah satunya adalah Indeks IDX30. Indeks ini memuat 30 saham dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar tertinggi di BEI, sehingga pergerakannya kerap dijadikan barometer kesehatan pasar modal Indonesia secara keseluruhan.

Sebagai indeks yang berisi saham-saham unggulan di Bursa Efek Indonesia, IDX30 menjadi salah satu acuan utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Saham-saham yang tergabung dalam indeks ini banyak diminati karena umumnya memiliki fundamental yang kuat dan volume perdagangan yang tinggi. Sebelum pandemi COVID-19 melanda, indeks IDX30 menunjukkan tren pertumbuhan yang cukup stabil, mencerminkan kepercayaan pasar terhadap emiten-emiten unggulan yang tergabung di dalamnya. Kondisi perekonomian domestik yang terjaga, serta ekspansi bisnis yang dilakukan oleh emiten-emiten

besar, turut mendorong harga saham dalam indeks ini bergerak positif dari tahun ke tahun. Namun, kondisi tersebut tidak berlangsung lama karena pada awal tahun 2020 pasar modal Indonesia menghadapi guncangan besar akibat pandemi COVID-19 yang mengubah arah pergerakan pasar secara signifikan.

Memasuki tahun 2020, guncangan eksternal berupa pandemi COVID-19 yang melanda seluruh penjuru dunia turut menghantam pasar modal Indonesia secara masif. Pandemi menyebabkan aktivitas ekonomi terhenti hampir di semua sektor, memicu kepanikan investor, dan membuat harga saham IDX30 anjlok tajam pada Maret 2020 sebagai cerminan ketidakpastian prospek perekonomian nasional (Investing.com, 2020). Pemerintah Indonesia bersama otoritas pasar modal segera merespons kondisi tersebut melalui berbagai kebijakan stimulus fiskal dan moneter guna menstabilkan sistem keuangan dan meredam dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi.

Dampak pandemi yang sempat mengguncang pasar modal Indonesia perlahan mulai mereda, seiring membaiknya aktivitas ekonomi domestik yang mendorong pemulihan pasar saham, khususnya pada tahun 2021 dan 2022. Jumlah investor yang terdaftar di BEI pun bertumbuh sangat pesat, dengan data Single Investor Identification (SID) mencatatkan lebih dari 12 juta investor aktif per akhir tahun 2023, naik lima kali lipat

dibandingkan periode sebelum pandemi (KSEI, 2023). Pertumbuhan ini mencerminkan semakin tingginya minat masyarakat terhadap investasi saham, khususnya pada saham-saham unggulan yang tergabung dalam IDX30.

Memasuki fase pemulihan pasca pandemi, perkembangan harga saham IDX30 menunjukkan dinamika yang perlu dicermati. Berikut ini ditampilkan gambaran perkembangan harga saham IDX30 sebagai dasar memahami fluktuasi yang terjadi selama periode penelitian.



Gambar 1-1

Performa Saham IDX30

Sumber: Rankia.id, 2026

Berdasarkan gambaran tersebut, performa IDX30 mencatatkan return tahunan yang berfluktuasi antara -14,5% hingga +24,4% dalam rentang waktu 2016 hingga 2025. Meskipun sempat terpuruk pada tahun 2020 akibat pandemi, indeks ini

berhasil mempertahankan return positif sebesar 1,4% pada 2023 dan 3,2% pada 2025, mengindikasikan adanya perbaikan fundamental pada emiten-emiten unggulan yang tergabung di dalamnya. Capaian ini menegaskan bahwa kepercayaan pasar terhadap emiten IDX30 tetap terjaga meski diwarnai berbagai tekanan eksternal.

Gambaran return tahunan tersebut baru menunjukkan satu sisi dari kondisi IDX30 secara keseluruhan, sementara untuk memahami kondisi pasar secara lebih mendalam perlu dilihat pula bagaimana perkembangan harga saham IDX30 secara aktual di pasar selama periode penelitian. Berikut disajikan data perkembangan harga saham IDX30 sepanjang periode 2023 hingga 2025



Gambar 1-2

Perkembangan Harga Saham IDX30

Sumber: Investing.com, 2026

Perkembangan harga saham IDX30 sepanjang periode 2023 hingga 2025 masih diwarnai fluktuasi yang cukup lebar, bergerak dalam rentang 380 hingga lebih dari 460 poin di tengah tekanan eksternal seperti kenaikan suku bunga global, pelemahan nilai tukar rupiah, dan ketegangan geopolitik yang belum sepenuhnya mereda. Periode 2023–2025 merupakan fase pemulihan pasca pandemi yang sangat penting, di mana perilaku investor dan kinerja emiten IDX30 mengalami pergeseran yang signifikan akibat normalisasi ekonomi sekaligus tekanan dari perubahan suku bunga global yang mendorong tingginya volatilitas di pasar modal Indonesia. Kondisi inilah yang menjadikan periode 2023–2025 sangat layak dijadikan objek penelitian, karena dinamika pemulihan yang kompleks dan tekanan eksternal yang masih berlangsung menghadirkan konteks yang ideal untuk menguji faktor-faktor fundamental yang sesungguhnya memengaruhi pergerakan harga saham emiten IDX30.

Kondisi fluktuasi harga saham yang terjadi di tengah fase pemulihan ini memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang sebenarnya memengaruhi pergerakan harga saham pada emiten IDX30. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kinerja keuangan perusahaan, mengingat harga saham pada dasarnya mencerminkan bagaimana pasar menilai kondisi dan prospek suatu emiten.

Namun, penilaian kinerja keuangan yang hanya berfokus pada laba akuntansi dinilai belum mampu memberikan gambaran yang utuh, sehingga diperlukan pendekatan lain yang dapat menilai sejauh mana perusahaan benar-benar menciptakan nilai bagi para pemegang saham.

Salah satu pendekatan pengukuran kinerja yang dinilai lebih mampu menggambarkan penciptaan nilai dibandingkan indikator akuntansi konvensional adalah *Economic Value Added* (EVA). EVA merupakan ukuran nilai tambah ekonomi yang dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan seluruh biaya modal, baik biaya utang maupun biaya ekuitas. Dengan demikian, EVA memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai apakah perusahaan benar-benar menciptakan kekayaan bagi pemegang saham atau justru mengurangnya (Young & O'Byrne, 2001). Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Stern Stewart & Co. dan telah banyak diterapkan oleh berbagai perusahaan multinasional sebagai alat evaluasi kinerja internal yang berorientasi pada penciptaan nilai.

Penerapan EVA dalam konteks emiten IDX30 menjadi sangat relevan mengingat Perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX30 merupakan emiten dengan kapitalisasi pasar besar dan tingkat likuiditas perdagangan yang tinggi, namun pergerakan harga sahamnya tidak selalu sejalan dengan kinerja keuangan

perusahaan karena juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, sentimen pasar, maupun kebijakan moneter. Oleh karena itu, *Economic Value Added (EVA)* dipilih sebagai salah satu indikator karena mampu mengukur nilai tambah ekonomi yang dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan seluruh biaya modal, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi investor. Dengan keunggulan tersebut, EVA dinilai relevan untuk menganalisis pengaruh kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX30.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten mengenai pengaruh *Economic Value Added (EVA)* terhadap harga saham. Safitri (2024), Yahya (2021), serta Tajuddin & Radjab (2023) membuktikan bahwa EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, Rafi et al., (2024) menemukan bahwa EVA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh EVA terhadap harga saham masih perlu dikaji kembali.

Selain EVA, *Market Value Added (MVA)* menjadi variabel independen kedua yang diuji dalam penelitian ini. MVA mengukur selisih antara nilai pasar ekuitas perusahaan dengan total modal

yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham, sehingga mencerminkan seberapa besar kekayaan bersih yang telah berhasil diciptakan oleh manajemen atas nama investor (Young & O'Byrne, 2001). Nilai MVA yang positif dan terus meningkat mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan tersebut memiliki prospek yang cerah dan manajemen yang mampu mengalokasikan modal secara produktif (Sari et al., 2025).

Dalam konteks emiten IDX30, MVA menjadi variabel yang relevan untuk diuji karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pasar di atas modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Pada perusahaan Indeks IDX30 yang memiliki kapitalisasi pasar tinggi dan menjadi tujuan utama investor, besarnya nilai pasar tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan secara langsung karena dipengaruhi oleh ekspektasi investor dan dinamika pasar. Oleh sebab itu, MVA dipandang mampu memberikan gambaran mengenai persepsi pasar terhadap keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai, sehingga layak digunakan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan Indeks IDX30.

Kajian terhadap penelitian terdahulu mengenai *Market Value Added* (MVA) juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Safitri (2024), Sarah et al., (2024), Juliastuti et al., (2024),

Octaviany et al., (2021), dan Yahya (2021) menemukan bahwa MVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, Vallerie et al., (2025) menunjukkan bahwa MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh MVA terhadap harga saham masih perlu diteliti kembali.

Variabel ketiga yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah likuiditas, yang diproksikan melalui *Current Ratio*. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki, dan kondisi ini dipandang sebagai salah satu indikator kesehatan keuangan yang paling mendasar bagi investor (Kasmir, 2015). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi umumnya dianggap lebih mampu bertahan di tengah tekanan ekonomi, sehingga sahamnya cenderung lebih diminati oleh investor yang berorientasi pada keamanan investasi (Dewi et al., 2025)

Likuiditas dipilih sebagai variabel ketiga karena meskipun perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX30 merupakan emiten dengan kapitalisasi pasar besar dan tingkat likuiditas perdagangan saham yang tinggi, harga sahamnya tetap mengalami fluktuasi sehingga faktor fundamental perusahaan masih perlu diperhatikan. Salah satu faktor fundamental tersebut adalah

likuiditas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta menjadi indikator kesehatan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, likuiditas dipandang sebagai variabel yang relevan untuk dianalisis guna mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX30.

Temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh likuiditas terhadap harga saham juga menunjukkan hasil yang berbeda. Vallerie et al., (2025), Aifa et al., (2025), dan Juliastuti et al., (2024) menemukan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, Parastika et al., (2026) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan harga saham masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian perkembangan pasar modal Indonesia, karakteristik emiten IDX30, serta ketidakseragaman hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh EVA, MVA, dan likuiditas terhadap harga saham, maka terdapat kebutuhan nyata untuk melakukan penelitian yang lebih terfokus dengan periode data yang lebih aktual yakni 2023–2025. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul

"PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED (EVA), MARKET VALUE ADDED (MVA), DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN KELOMPOK INDEKS IDX30 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2023–2025."

1.2. Rumusan Masalah

Sepanjang periode 2023–2025, harga saham emiten IDX30 bergerak cukup fluktuatif dalam rentang 380 hingga lebih dari 460 poin di tengah berbagai tekanan eksternal seperti kenaikan suku bunga global, pelemahan nilai tukar rupiah, dan ketidakpastian geopolitik yang belum sepenuhnya mereda. Sementara itu, jumlah investor di BEI telah melampaui 12 juta SID per akhir 2023, namun tingginya antusiasme tersebut belum tentu diimbangi dengan pemahaman yang cukup terhadap faktor-faktor fundamental yang sesungguhnya menentukan pergerakan harga saham. Kondisi tersebut mendorong perlunya perumusan masalah penelitian yang lebih spesifik guna mengidentifikasi sejauh mana pengaruh EVA, MVA, dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan kelompok Indeks IDX30 secara empiris.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Economic Value Added (EVA)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kelompok Indeks IDX30 di Bursa

Efek Indonesia periode 2023-2025?

2. Apakah *Market Value Added (MVA)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kelompok Indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kelompok Indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu meluas, peneliti menetapkan beberapa batasan sebagai berikut:

1. Likuiditas dalam penelitian ini dibatasi hanya menggunakan *Current Ratio (CR)*.
2. Data laporan keuangan yang digunakan dibatasi pada laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.
3. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2023–2025.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Economic Value Added (EVA)* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan kelompok Indeks

IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025.

2. Menganalisis pengaruh *Market Value Added (MVA)* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan kelompok Indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025.

3. Menganalisis pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan kelompok Indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen keuangan, khususnya mengenai penerapan Signaling Theory dalam menjelaskan hubungan antara informasi keuangan perusahaan dan respons investor di pasar modal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), dan Likuiditas terhadap harga saham, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai bahan

pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan, khususnya yang berkaitan dengan penciptaan nilai ekonomi, nilai pasar perusahaan, dan pengelolaan likuiditas sebagai upaya meningkatkan kepercayaan investor serta nilai perusahaan di pasar modal. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam menganalisis faktor-faktor fundamental yang berkaitan dengan harga saham, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih objektif dan rasional, khususnya pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX30.

